

**ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK SAPI POTONG PADA SKALA
USAHA YANG BERBEDA DI DESA SIMBANG KECAMATAN SIMBANG
KABUPATEN MAROS**

SKRIPSI

**TINAR SAPUTRA
I111 14 076**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK SAPI POTONG PADA SKALA
USAHA YANG BERBEDA DI DESA SIMBANG KECAMATAN SIMBANG
KABUPATEN MAROS**

SKRIPSI

**Tinar Saputra
I 111 14 076**

**Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan
Pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin**

**FAKULTAS PETERNAK AN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK SAPI POTONG PADA SKALA
USAHA YANG BERBEDA DI DESA SIMBANG KECAMATAN SIMBANG
KABUPATEN MAROS.

Disusun dan diajukan oleh

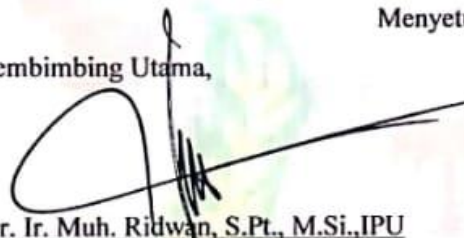
TINAR SAPUTRA
1111 14 076

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi S1 Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 23 Agustus 2021

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan
Menyetujui

Pembimbing Utama,



Dr. Ir. Muh. Ridwan, S.Pt., M.Si., IPU
NIP. 19760616 200003 1 001

Pembimbing Pendamping,



Ir. Amrullah T. N., M.Pi
NIP. 19581231 198503 1 027

Ketua Program Studi



Dr. Ir. Muh. Ridwan, S.Pt., M.Si., IPU
NIP. 19760616 200003 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tinar Saputra
NIM : 1111 14 076
Program Studi : Peternakan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Pada Skala Usaha yang Berbeda di Desa Simbang Kecamatan Simbang Kabupaten Maros adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, 23 Agustus 2021
Yang Menyatakan
Tanda tangan



Tinar Saputra

ABSTRAK

TINAR SAPUTRA (I111 14 076). Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Pada Skala Usaha Yang Berbeda di Desa Simbang Kecamatan Simbang Kabupaten Maros, di bawah bimbingan **Dr. Muh Ridwan** sebagai pembimbing utama dan **Ir. Amrullah T.N** sebagai pembimbing kedua.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan peternak sapi potong pada berbagai skala usaha. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*). Pengambilan sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan rumus Slovin dalam Umar (2005) dengan menetapkan sampel minimum penelitian. Responden dalam penelitian ini sebanyak 33 orang peternak sapi potong. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang diperoleh peternak di Kecamatan Simbang Kabupaten Maros, berdasarkan perbedaan skala usaha sapi potong yang dimiliki. Semakin tinggi skala usaha ternak sapi potong maka semakin besar pendapatan per ekor yang didapatkan.

Kata Kunci: sapi potong, skala usaha, pendapatan

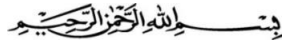
ABSTRACT

TINAR SAPUTRA (I111 14 076). Income Analysis of Beef Cattle Breeders at Different Business Scales in Simbang Village, Simbang District, Maros Regency. Muh Ridwan as the main supervisor and Ir. Amrullah T.N as the second mentor.

This study aims to determine the income of beef cattle farmers at various business scales. This research was conducted in Simbang District, Maros Regency. This location selection was done purposively. Sampling in this study was determined using the Slovin formula in Umar (2005) by setting a minimum research sample. Respondents in this study were 33 beef cattle breeders. The results of the study found that there were differences in income earned by farmers in Simbang District, Maros Regency, based on differences in the scale of their beef cattle business. The higher the scale of the beef cattle business, the greater the income per head obtained.

Keywords: beef cattle, business scale, income

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil Alamiin, Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Yang Maha Esa, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya atas kesehatan dan umur panjang sehingga penulis dapat menyelesaikan isi makalah usulan penelitian ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing utama saya **Dr. Ir. Muh. Ridwan, S. Pt., M. Si., IPU** sebagai pembimbing utama saya dan pembimbing kedua saya **Ir. Amrullah T, N, M.Pi** yang telah banyak meluangkan waktunya dalam membimbing dan memberikan arahan serta nasihat dalam penulisan makalah usulan penelitian ini, dan tak lupa pula kepada Ibu Panitia Seminar **Dr. Ir. Sitti Nurlaelah, S.Pt., M.Si., IPM .Dr. Ir. Kasmiyati Kasim, S.Pt., M.Si** dan para Bapak Ibu dosen yang sempat datang, serta **Ayahanda Suhadi Ibunda Aminah** dan isrti tercinta **Nurmalinda Jasman**, tidak lupa pula ucapan terima kasih saya kepada teman-teman **ANT 2014, Himaprotek, Bukber**, atas partisipasinya sehingga makalah ini dapat terselesaikan.

Penulis mengakui, makalah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu krtik dan saran sangat diharapkan demi kesempurnaan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya, khususnya di bidang peternakan. Akhir kata semoga makalah ini dapat manfaat bagi para pembaca terutama bagi saya sendiri, Amin.

Makassar, Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	4
Tujuan Penelitian	5
Kegunaan Penelitian	5
TINJAUAN PUSTAKA.....	6
Usaha Peternakan Sapi Potong	6
Tinjauan Umum Biaya, Penerimaan dan Pendapatan.....	8
METODE PENELITIAN	15
Waktu dan Tempat.....	15
Jenis Penelitian.....	15
Jenis dan Sumber Data.....	15
Metode Pengumpulan Data.....	16
Populasi dan Sampel.....	16
Variabel Penelitian.....	19
Analisis Data	20
Konsep Operasional.....	21
KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	23
Keadaan Geografis	23
Keadaan Penduduk	23

Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia	24
Keadaan Peternakan	25
Gambaran Umum Sistem Pemeliharaan Sapi Potong	26
Sarana dan Prasarana Sarana	26
KEADAAN UMUM RESPONDEN	29
Umur Peternak	29
Jenis Kelamin	30
Pendidikan	30
Pekerjaan Pokok	32
Pekerjaan Sampingan	32
Lama Beternak	33
Jumlah Tanggungan Keluarga	34
HASIL DAN PEMBAHASAN	35
Biaya Produksi Peternak Sapi Potong	35
Biaya Tetap	35
Biaya Variabel	40
Penerimaan Peternak Sapi Potong	47
Pendapatan Peternak Sapi Potong	48
PENUTUP	50
Kesimpulan	50
Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	54

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi Ternak Sapi Potong di Kabupaten Maros (ekor)	3
Tabel 2. Jumlah Populasi Berdasarkan Skala Usaha	21
Tabel 3. Variabel Penelitian Pendapatan Peternak Sapi Potong Pada Skala Usaha Berbeda di Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.....	23
Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Simbang Kabupaten Maros	24
Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	24
Tabel 6. Jumlah Populasi Ternak di Kecamatan Simbang Kabupaten Maros	25
Tabel 7. Klasifikasi Responden berdasarkan Umur di Kecamatan Simbang Kabupaten Maros	29
Tabel 8. Klasifikasi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.....	31
Tabel 9. Klasifikasi Responden berdasarkan Pekerjaan Pokok di Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.	32
Tabel 10. Klasifikasi Responden Berdasarkan Lama Beternak di Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.....	33
Tabel 11. Klasifikasi Peternak Sapi Bali Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga	34
Tabel 12. Biaya Tetap Usaha Peternak Sapi Potong di Kecamatan Simbang Kabupaten Maros	36
Tabel 13. Biaya Variabel Usaha Peternak Sapi Potong di Kecamatan Simbang Kabupaten Maros	41
Tabel 14. Total Biaya Produksi Usaha Peternak Sapi Potong di Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.....	46
Tabel 15. Penerimaan Usaha Peternak Sapi Potong di Kecamatan Simbang Kabupaten Maros	47
Tabel 16. Pendapatan Usaha Peternak Sapi Potong di Kecamatan Simbang Kabupaten Maros	49

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan nasional Indonesia dalam sub sektor peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian, yang merupakan salah satu jalan menuju peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain karena dapat mendorong terwujudnya ketahanan pangan, sub sektor peternakan juga dapat menyerap tenaga kerja yang dapat menjadi sumber penghasilan utama sehingga dapat menjanjikan untuk kelangsungan hidup.

Sapi potong merupakan salah satu produk dalam sub sektor peternakan yang memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan. Sapi potong merupakan sapi yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging, sehingga sering disebut sebagai sapi pedaging (Santoso, 1995).

Secara keseluruhan total permintaan daging sapi rumah tangga Indonesia mencapai angka lebih dari 679.888 ton per bulan atau setiap bulannya mayoritas rumah tangga mengkonsumsi sekitar 3Kg daging sapi. Jika dalam satu rumah tangga rata-rata memiliki 5 anggota keluarga, maka dalam satu bulan konsumsi daging sapi per kapita adalah 0,6 Kg atau setara 7,2 Kg per kapita per tahun. (Rahayu, dkk, 2013). Namun hal tersebut tidak berbanding lurus dengan perkembangan peternakan sapi di Indonesia secara umum masih sangat memprihatinkan.

Sebagian besar produksi daging sapi di Indonesia hampir seluruhnya diperoleh dari peternakan rakyat (78%). Sisanya dari impor, sekitar 5% berupa daging sapi dan 17% ternak hidup (Soehadji, 2000 *dalam* Saleh *et al.* 2014).

Peternakan rakyat sebagian besar merupakan usaha peternakan berskala kecil pola pemeliharaan tradisional dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Rata-rata kepemilikan ternak rendah;
- 2) Ternak digunakan sebagai tabungan hidup;
- 3) Ternak dipelihara dalam pemukiman padat penduduk dan dikandangkan di belakang rumah;
- 4) Terbatas lahan pemeliharaan sehingga pakan harus dicari di kawasan yang seringkali jauh dari rumah;
- 5) Usaha beternak dilakukan secara turun temurun;
- 6) Jika tidak ada modal untuk membeli, peternak menggaduh dengan pola bagi hasil (LPPM 2015).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu sentra produksi daging sapi di luar pulau jawa dengan total produksi 20.671 Ton di tahun 2018 (BPS, 2018). Sapi potong yang banyak dipelihara di Sulawesi Selatan adalah sapi Bali (Syamsu dan Ali, 2006). Kabupaten Maros merupakan salah satu daerah sentra pengembangan sapi potong terbesar kelima dengan populasi sebanyak 84.567 ekor (Sulselprov, 2017).

Salah satu kecamatan yang memiliki populasi sapi potong dengan jumlah yang cukup banyak di Kabupaten Maros ialah Kecamatan Simbang. Berikut data populasi sapi potong di Kabupaten Maros dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Ternak Sapi Potong di Kabupaten Maros (ekor)

No	Kecamatan	Jumlah Ternak
1	Tompo bulu	15.844
2	Bantimurung	12.342
3	Bontoa	2.081
4	Camba	8.603
5	Cendrana	9.936
6	Lau	2.590
7	Mallawa	5.589
8	Mandai	3,013
9	Maros Baru	1.477
10	Marusu	2.582
11	Moncongloe	2.908
12	Simbang	7.669
13	Tanralili	7.761
14	Turikale	1.220
Jumlah		83.619

Sumber : Kabupaten Maros Dalam Angka 2018

Tabel 1, menunjukkan bahwa jumlah populasi sapi potong di kecamatan simbang bukan merupakan yang terbanyak di Kabupaten Maros, namun cukup banyak jika dibandingkan dengan sebagian besar kecamatan lainnya. Sedangkan Desa Simbang menjadi desa yang memiliki jumlah persentase peternak yang paling tinggi di Kabupaten Simbang, yakni dari total 660 kepala keluarga, 507 (76%) diantaranya berprofesi sebagai peternak. Populasi sapi yang cukup besar merupakan sumber penghidupan yang sangat potensial bagi masyarakat di Kecamatan Simbang. Akan tetapi pola pengembangan peternakan rakyat pada umumnya masih menggunakan metode peternakan tradisional yang secara turun temurun di wariskan dari orang tua ke anaknya dan hanya merupakan usaha sampingan.

Penghitungan mengenai seberapa besar total pendapatan yang dihasilkan dengan memisahkan antara komponen penerimaan dan komponen biaya yang akan mereka keluarkan dalam satu periode pemeliharaan merupakan hal yang

luput dari perhatian para peternak sapi di Kecamatan Simbang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat dan mengetahui pendapatan peternak sapi potong dengan skala usaha yang berbeda di Kecamatan Simbang Kabupaten Maros

Dengan adanya informasi dari penelitian ini di harapkan para petani peternak yang ada di Kecamatan Simbang Kabupaten Maros dapat merubah pandangan peternak mengenai pola beternak sapi potong yang lebih baik sehingga mampu memotivasikan para petani peternak dalam menjalankan usahanya demi untuk meningkatkan strata sosial dan kesejahteraan hidup dan petani peternak, maka diangkatlah judul **“Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Pada Skala Usaha Berbeda di Kecamatan Simbang Maros”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan tentang bagaimana pendapatan peternak sapi potong pada berbagai skala usaha di Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan peternak sapi potong pada berbagai skala usaha di Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat tentang pendapatan peternak sapi potong pada berbagai skala usaha di Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.

2. Sebagai bahan informasi bagi pengambil kebijakan dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong dan bahan referensi bagi para peneliti berikutnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Usaha Peternakan Sapi Potong

Sapi potong merupakan salah satu sumber daya bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan penting artinya dalam kehidupan masyarakat. Seekor atau sekelompok ternak sapi bisa menghasilkan berbagai macam kebutuhan terutama daging disamping hasil ikutan lain seperti kulit, pupuk dan tulang (Sugeng, 2000).

Peternakan sapi potong merupakan suatu industri di bidang agribisnis dengan rantai kegiatannya tidak hanya terbatas pada kegiatan on farm, tetapi juga meluas hingga kegiatan di hulu dan hilir sebagai unit bisnis pendukungnya. Di hulu, produksi bibit, pakan, sapronak merupakan kegiatan besar yang sangat mendukung tercapainya produktivitas sapi potong yang hebat, sementara di hilir, penanganan pascapanen memegang peranan yang sangat kuat untuk meningkatkan kualitas dan nilai tambah (value added) bagi daging sapi. Kegiatan-kegiatan tersebut perlu dilakukan secara integritas agar terbentuk sistem industri peternakan sapi potong yang kuat (Rianto dan Purbowati, 2009).

Usaha peternakan sapi potong secara tradisional ini pada umumnya dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun dari orang tua mereka. Ternak sapi yang dimiliki selain dimanfaatkan daging dan kulitnya, ternak sapi dimanfaatkan tenaganya untuk membantu masyarakat dalam mengelola lahan pertanian (sawah) yang dimiliki. Ternak sapi memiliki kemanfaatan lebih luas di dalam masyarakat, sehingga keberadaannya dalam meningkatkan perkembangannya pun lebih mantap (Sugeng, 2002).

Usaha ternak sapi potong di Indonesia sebagian besar masih merupakan usaha peternakan rakyat yang dipelihara secara tradisional. Pemeliharaannya dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu pemeliharaan sebagai pembibitan dan pemeliharaan sapi bakalan untuk digemukkan (Widiyaningrum, 2005). Ciri-ciri pemeliharaan dengan pola tradisional yaitu kandang dekat bahkan menyatu dengan rumah, dan produktivitas rendah.

Menurut Rianto dan Purbowati (2009), tata laksana dan cara pemeliharaan ternak yaitu cara pemeliharaan intensif, pemeliharaan ekstensif dan pemeliharaan semi-intensif :

1. Pemeliharaan secara ekstensif Pemeliharaan sapi secara ekstensif biasanya terdapat di daerah-daerah yang mempunyai padang rumput luas seperti di Nusa Tenggara, Sulawesi Selatan dan Aceh. Sepanjang hari sapi digembalakan di padang penggembalaan, sedangkan pada malam hari sapi hanya dikumpulkan di tempat-tempat tertentu yang diberi pagar, disebut kandang terbuka. Pemeliharaan secara ekstensif, kandang hanya digunakan untuk berlindung pada saat-saat tertentu saja (berfungsi secara parsial), yaitu pada malam hari dan saat-saat istirahat. Bahkan pada sistem pemeliharaan ini, kadang-kadang kandang tidak ada sehingga ternak hanya dapat berlindung di bawah pohon yang ada di padang penggembalaan tersebut.
2. Pemeliharaan secara intensif Pemeliharaan secara intensif yaitu ternak dipelihara secara terus menerus di dalam kandang sampai saat dipanen sehingga kandang mutlak harus ada. Seluruh kebutuhan sapi disuplai oleh

peternak, termasuk pakan dan minum. Aktivitas lain seperti memandikan sapi juga dilakukan di dalam kandang.

3. Pemeliharaan secara semi intensif Pemeliharaan sapi secara semiintensif merupakan perpaduan antara kedua cara pemeliharaan diatas. Jadi, pada pemeliharaan sapi secara semiintensif ini harus ada kandang dan tempat penggembalaan.

Tinjauan Umum Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan

1. Biaya

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang akan terjadi untuk tujuan tertentu (Kusumawati, dkk., 2014). Biaya merupakan sejumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber (ekonomi) yang dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu. Daniel (2002) menyatakan bahwa biaya produksi adalah sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani/peternak dalam proses produksi baik secara tunai maupun tidak tunai.

Secara sederhana biaya produksi dapat dicerminkan oleh jumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan sejumlah input, yaitu secara akuntansi sama dengan jumlah uang keluar yang tercatat. Didalam ekonomi, biaya produksi mempunyai pengertian yang lebih luas. Biaya dari input diartikan sebagai balas jasa dari input tersebut pada pemakaian terbaiknya. Biaya ini tercermin dari biaya korbanan (opportunity cost). Biaya korbanan terdiri dari biaya eksplisit adalah biaya yang dikeluarkan dari kas perusahaan yang biasanya dicatat secara akuntansi untuk membeli input dari pemasok untuk membayar listrik, untuk membayar bunga, untuk membayar asuransi dan lain-lain. Biaya implisit lebih sulit

mengukurnya. Biaya ini merupakan refleksi dari kenyataan bahwa suatu input dapat digunakan di tempat lain atau untuk memproduksi output yang lain (Sugiarto, 2005).

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan penunjang lainnya yang dapat digunakan agar produk tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik. Biaya produksi digolongkan menjadi biaya tetap dan biaya tidak tetap (Taufik, dkk., 2013).

Rasyaf (1995) menyatakan bahwa biaya produksi dalam usaha peternakan di bagi atas dua bagian utama yaitu biaya tetap dan biaya variabel, biaya tetap merupakan biaya yang harus dikeluarkan misalnya gaji pegawai bulanan, penyusutan, bunga atas modal, pajak bumi dan bangunan dan lain-lain. Menurut Boediono (1998), biaya mencakup suatu pengukuran nilai sumber daya yang harus dikorbankan sebagai akibat dari aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk mencari keuntungan. Berdasarkan volume kegiatan, biaya dibedakan atas biaya tetap, biaya variabel, dan biaya total.

a. Biaya Tetap (Fixed Cost, FC)

Biaya tetap merupakan biaya yang di keluarkan untuk sarana poduksi dan berkali-kali dapat dipergunakan. Biaya tetap ini antara lain berupa lahan usaha, kandang, peralatan yang digunakan, dan sarana transportasi (Siregar, 2008). Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap dan tidak tergantung pada besarkecilnya jumlah produksi, hingga batas kapasitasnya yang memungkinkan, misalnya sewa tanah, bunga pinjaman, listrik (Soekartawi, 2006). Biaya tetap merupakan biaya yang harus dikeluarkan misalnya gaji pegawai bulanan, penyusutan, bunga atas

modal, pajak bumi dan bangunan dan lain-lain (Rasyaf, 1995). Biaya tetap adalah biaya yang timbul akibat penggunaan sumber daya tetap dalam proses produksi.

Sifat utama biaya tetap adalah jumlahnya tidak berubah walaupun jumlah produksi mengalami perubahan (naik atau turun) (Sugiarto, 2005).

b. Biaya Variabel (Variabel Cost, VC)

Biaya variabel atau sering disebut biaya variabel total (total variable cost, TVC) adalah jumlah biaya produksi yang berubah menurut tinggi rendahnya jumlah output yang akan dihasilkan. Semakin besar output atau barang yang akan dihasilkan, maka akan semakin besar pula biaya variabel yang akan dikeluarkan. Termasuk dalam biaya ini yaitu biaya ternak awal, mortalitas, transportasi, biaya obat dan vaksin, biaya akomodasi dan tenaga kerja, akan tetapi dalam peternakan tradisional tenaga kerja keluarga tidak pernah diperhitungkan, pada hal perhitungan gaji tenaga kerja keluarga juga penting (Sugiarto, 2005).

c. Biaya Total

Biaya total adalah keseluruhan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan atau dengan kata lain biaya total ini merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total yang dibebankan pada setiap unit disebut biaya total rata-rata (average total cost). Biaya total adalah pengeluaran yang ditanggung perusahaan untuk membeli berbagai macam input atau faktor – faktor yang dibutuhkan untuk keperluan produksinya (Syamsidar, 2012).

$$\text{BIAYA TOTAL} = \text{BIAYA TETAP} + \text{BIAYA VARIABEL}$$

Joesron dan Fathorrozi (2003), menyatakan bahwa biaya total adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel dalam proses produksi atau biaya

Biaya Total = Biaya Tetap + Biaya Variabel total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan output yang merupakan penjumlahan dari biaya tetap total dengan biaya variabel total.

2. Penerimaan

Penerimaan adalah nilai produksi yang dihasilkan dari suatu usaha, makin besar produk yang dihasilkan maka semakin besar pula penerimaannya, dan begitu pula sebaliknya, akan tetapi penerimaan yang besar belum tentu menjamin pendapatan yang besar (Darmawi, 2011). Penerimaan usaha tani (farm receipts) sebagai penerimaan dari semua sumber usaha tani yang meliputi jumlah penambahan investasi dan nilai penjualan hasil serta nilai penggunaan yang dikonsumsi rumah tangga (Yoga, 2007). Penerimaan merupakan hasil perkalian dari produksi total dengan harga peroleh satuan, produksi total adalah hasil utama dan sampingan sedangkan, harga adalah harga pada tingkat usaha tani atau harga jual petani (Siregar, 2009).

Menurut hasil penelitian Hastang dan Asnawi (2014), menyatakan bahwa Keuntungan yang diperoleh peternak sapi potong berbasis peternakan rakyat di Kabupaten Bone pada skala pemeliharaan rata-rata 5,6 ekor adalah Rp 2.663.519/peternak/tahun atau Rp 474.291/ekor/tahun. Usaha tersebut layak dijalankan yang dilihat dari nilai R/C ratio adalah $1,11 > 1$. Tetapi jika dilihat keuntungan berdasarkan skala usaha, maka usaha peternak sapi potong berbasis peternakan rakyat, layak secara finansial pada skala usaha diatas 4 ekor.

3. Pendapatan

Pendapatan usaha ternak sangat ditentukan oleh kapasitas penjualan hasil produksi pada kurun periode tertentu. Semakin banyak penjualan, maka akan semakin besar pula pendapatan dari usaha ternak (Priyanto dan Yulistiyani, 2005).

Pendapatan bersih usaha tani (net farm income) adalah selisih antara pendapatan kotor usaha tani dan pengeluaran total usahatani. Begitu juga dengan pendapatan tunai (farm net cash flow) adalah selisih antara penerimaan tunai usaha ternak dengan pengeluaran tunai usaha ternak. Untuk mengetahui nilai ekonomi berupa pendapatan dari pemeliharaan ternak sapi tersebut, tentu saja memerlukan perhitungan yang jelas, sehingga nilai ekonomi baik secara bersih dan tunai dapat diketahui dengan cara menganalisisnya (Darmawi, 2011).

Soekartawi (2003) menyatakan bahwa dalam menaksir pendapatan kotor petani peternak semua komponen produk yang tidak terjual harus dinilai berdasarkan harga pasar, sehingga pendapatan kotor petani peternak dihitung sebagai penjualan ternak ditambah nilai ternak yang digunakan untuk dikonsumsi rumah tangga atau dengan kata lain pendapatan kotor usaha tani adalah nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Sedangkan pendapatan bersih usaha tani adalah selisih antara pendapatan kotor usaha tani dengan pengeluaran total usaha tani. Dikatakan pula total pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi. Ditambahkan pula oleh Krisna dan Manshur (2006), bahwa tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh peternak dalam menjalankan usaha ternaknya dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dipelihara. Semakin banyak

ternak yang dipelihara, semakin banyak keuntungan yang akan diterima oleh peternak.

Analisis pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha, menentukan komponen utama pendapatan dan apakah komponen itu masih dapat ditingkatkan atau tidak. Kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua saran produksi. Analisa usaha tersebut merupakan keterangan yang rinci tentang penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu (Aritonang, 1993). Analisis pendapatan diperlukan dua keterangan pokok yaitu keadaan penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu yang ditetapkan. Selanjutnya disebutkan bahwa tujuan analisis pendapatan adalah untuk menggambarkan keadaan sekarang dan keadaan yang akan datang dari kegiatan usaha, dengan kata lain analisis pendapatan bertujuan untuk mengukur keberhasilan suatu usaha (Siregar, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian Hoddi, dkk., (2011) menyatakan bahwa usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru menguntungkan dengan rata-rata pendapatan per tahun yang diperoleh peternak pada stratum A dengan kepemilikan sapi 7-10 ekor sebesar Rp. 3.705.159/Tahun, stratum B dengan kepemilikan sapi 11-15 ekor sebesar Rp. 6.131.045/Tahun dan stratum C dengan kepemilikan sapi 15 ekor ke atas sebesar Rp. 9.140.727/Tahun. Jika di lihat dari pendapatan pertahun yang diperoleh peternak pada masingmasing stratum hasilnya tidak sebanding dengan UMR (upah minimum regional) dengan apa yang selama ini dia kerjakan, dalam artian peternak masih perlu meningkatkan kinerja dalam mengelola usaha peternakannya agar menghasilkan upah yang lebih baik lagi. Sedangkan menurut hasil penelitian

Hadi, dkk., (2014) menyatakan bahwa besarnya pendapatan yang diperoleh peternak sapi potong di Desa Sukolilo Kecamatan Jabung adalah sebesar Rp 1.326.981/ST selama setahun atau Rp 3.636/ST/hari. Pendapatan usaha yang relatif kecil dikarenakan jumlah kepemilikan ternak rata-rata 1 – 2 ekor dan usaha ternak sapi potong ini merupakan usaha sampingan yang tujuan utamanya untuk meningkatkan pendapatan peternak.